

SIGNIFIKANSI NILAI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM ANIMASI UPIN DAN IPIN TERHADAP SIKAP TOLERANSI BERAGAMA

Al Ihwanah

Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi

Email: ihwanah.sungudi@gmail.com

Abstract: Indonesian society is diverse culture and religion. It wants the next generation to have an attitude of religious tolerance. This attitude of tolerance can be nurtured from a basic age. In the present age children have a love interest animated series either through the media of television, gadgets, or the internet. The animated series that are often watched are Upin and Ipin. In the animation is portrayed the main character of Islam but familiar with different cultural friends and different religions. This study analyzed the value of multicultural education in Upin and Ipin animation series, and its significance to the religious tolerance of children. Based on interviews, field observations, and the reading of the animated film series Upin Ipin, this article argues that the multicultural values in Upin and Ipin animation series have significance in fostering the attitude of religious tolerance of Elementary School students.

Keywords: Multicultural Education, Upin and Ipin, Religious Tolerance.

Pendahuluan

Kehidupan masyarakat yang tentram merupakan impian setiap anggota masyarakat. Akan tetapi hal itu belum sepenuhnya dapat terwujud, karena banyak terjadi ketegangan sosial. Ketegangan sosial memicu konflik intern dan konflik antar masyarakat, baik itu konflik antar umat seagama maupun konflik antar umat berbeda agama. Kehidupan masyarakat Indonesia yang beraneka ragam budaya dan agama menghendaki warga negaranya memiliki sikap toleransi. Pemahaman sikap toleransi khususnya toleransi beragama perlu dipupuk sejak dini. Oleh karena itu, anak-anak usia dasar juga perlu diberi

pengetahuan atau pemahaman mengenai sikap toleransi. Permasalahannya ketika di rumah, anak-anak banyak berada di depan televisi. Televisi merupakan media komunikasi masa satu arah yang berpengaruh positif dan negatif terhadap khalayak khususnya anak-anak.¹ Pengaruh yang begitu kuat dari televisi bagi anak-anak tidak terlepas dari karakteristik televisi sebagai media audio visual yang memiliki beberapa keunggulan dibandingkan dengan media cetak maupun media audio. Itu menyebabkan anak-anak sangat menyukai televisi.

Televisi sebagai media komunikasi berpengaruh pada hubungan manusia dengan dunia di sekitarnya.² Segala sesuatu yang dilihat dari televisi juga berpengaruh pada dunia mereka. Program televisi yang disukai anak-anak adalah film animasi. Film animasi yang ditayangkan ini banyak yang berasal dari negara-negara asing. Salah satu film animasi yang saat ini sedang disukai anak-anak adalah film animasi "Upin dan Ipin".

Menurut penelitian terdahulu, film animasi Upin dan Ipin sarat dengan pesan-pesan moral yang dikemas dalam keragaman latar belakang budaya masyarakat.³ Selanjutnya Widyanto juga menyatakan bahwa cerita Upin dan Ipin episode 1-5 mengandung tiga belas nilai karakter yang dapat dijadikan sebagai pendidikan karakter kepada anak SD.⁴ Berbeda dengan penelitian terdahulu, penelitian ini menganalisis nilai pendidikan multikultural yang ditampilkan melalui perilaku atau omongan yang dilakukan Upin dan Ipin dan teman-temannya yang berbeda-beda suku, ras dan agama, yang selanjutnya dicari signifikansinya terhadap sikap toleransi beragama.

Penelitian ini menggunakan *mixed methods* model *sequential exploratory*. Tahap pertama, dilakukan pengumpulan data dan analisis data dengan kualitatif, selanjutnya tahap kedua dilakukan pengumpulan data dan analisis data secara kuantitatif. Metode penelitian kualitatif

¹ Darwanto, *Televisi Sebagai Media Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar: 2007), 121.

² Darwanto, *Televisi Sebagai Media*, 2.

³ R.S.Dewi, *Representation of Communication Between Cultures and Moral Messages in Animation Film* (Study Analysis Of Animation Film "Upin Ipin" In MNC TV, (Jurnal Komunikasi Pembangunan ISSN 1693-3699 Februari 2012), Vol.10, 19.

⁴ Rohmat Widyanto, *Analisis Cerita Film Animasi Upin & Ipin di Televisi terhadap Pendidikan Karakter Anak*, (Jurnal Edutech, Jurnal UPI, 2013).

menggunakan *content analysis* yang dalam penelitian ini digunakan untuk membahas secara mendalam terhadap nilai pendidikan multikultural yang terkandung dalam animasi Upin dan Ipin. Hasil analisis konten dari penelitian kualitatif digunakan sebagai variabel x. Setelah analisis konten tersebut selesai, peneliti menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan survey untuk menentukan signifikansinya terhadap variabel y, yakni signifikansi terhadap sikap toleransi beragama anak SD.

Pembahasan

Kajian analisis konten mengenai nilai pendidikan multikultural pada animasi Upin dan Ipin ini memiliki makna penting bagi generasi bangsa, khususnya anak-anak usia SD. Nilai-nilai pendidikan multikultural dapat mengurangi faktor pemicu konflik sosial, budaya, dan agama sehingga dapat menciptakan keharmonisan dalam kehidupan beragama. Selain itu, penanaman kesadaran nilai pendidikan multikultural penting ditumbuhkan demi melestarikan budaya dalam masyarakat yang plural.

Definisi Nilai Pendidikan Multikultural

Nilai merupakan suatu otoritas ukuran dari subjek, dalam pengertian batas-batas tertentu yang pantas bagi pandangan individu dan sekelilingnya. Nilai juga dapat diartikan sebagai sifat-sifat atau hal-hal yang berguna bagi kemanusiaan.⁵ Dengan demikian, segala hal yang berguna dan bermanfaat bagi kehidupan manusia dan lingkungan sekitarnya dapat dikatakan sebagai nilai.

Sedangkan nilai pendidikan multikultural itu sendiri merupakan segala sesuatu yang berguna dalam mendidik anak agar ia dapat memiliki sikap menghargai perbedaan atau ragam budaya yang ada di lingkungannya.

Menurut James Bank, pendidikan multikultural memiliki beberapa dimensi yang saling berkaitan. Adapun dimensi itu yaitu: pertama, *content integration*; yaitu mengintegrasikan berbagai budaya dan kelompok untuk mengilustrasikan konsep dasar, generalisasi dan teori dalam suatu disiplin ilmu. Kedua, *the knowledge construction process*, yaitu

⁵ Poerwadarminta, WJ, S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, edisi ketiga, cet ke-3, (Jakarta: Balai Pustaka, 2006.), 667.

membawa siswa untuk memahami implikasi budaya ke dalam sebuah disiplin ilmu. Ketiga, *an equity paedagogy*; ketepatan metode pembelajaran dengan cara belajar siswa yang beragam, baik dari segi ras, budaya, sosial maupun agama. Keempat, *Prejudice reduction*; yaitu mengidentifikasi karakteristik ras siswa dan menentukan metode pembelajaran mereka. Dalam hal ini guru perlu memahami macam-macam metode dan strategi pembelajaran, seperti *every one is a teacher here, the power of two*,⁶ dan lain-lain. Ini bertujuan untuk mencapai tujuan pendidikan yang ditetapkan dan dapat transfer nilai-nilai pendidikan multikultural dengan optimal.

Pada hakikatnya, kemajemukan, pluralitas, dan perbedaan telah dipelihara oleh Islam dan merupakan sunnah Allah yang tidak tergantikan dan tidak berubah, serta disatukan oleh Islam dalam akidah, syariat, peradaban, dan negara.⁷ Oleh karena itu, dalam menjalankan akidah diperlukan adanya sikap toleransi beragama.

Sikap Toleransi Beragama

Pemahaman terhadap pancasila yang utuh serta menyeluruh sangat diperlukan demi terwujudnya sikap toleransi antar umat beragama. Sila pertama, yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa dalam Pancasila bertujuan mengembangkan sikap saling menghormati, menghargai, toleransi, serta terjalinnya kerja sama antar pemeluk agama dan penganut kepercayaan yang berbeda-beda. Hal itu dilakukan demi mencapai kerukunan hidup antar umat beragama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Agama merupakan hak asasi yang paling asasi di antara hak-hak asasi manusia, karena kebebasan beragama itu martabat manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan secara langsung. Agama tidak dapat dipaksakan kepada orang tertentu. Agama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa itu berdasarkan atas keyakinan, karena menyangkut hubungan pribadi manusia dengan Tuhan yang dipercayai. Oleh karena itu sikap toleransi ini sangatlah dibutuhkan, dalam kehidupan beragama. Sikap

⁶ Ihwanah, Al. " Strategi The Power Of Two Dan Implikasinya Terhadap Efektivitas Pembelajaran Madrasah Ibtidaiyah." *Tarbiyatuna* [Online], 7.1 (2016): 103-118. Web. 24 Mar. 2018.

⁷ Muhammad Imarah, *Islam dan Pluralitas: Perbedaan dan Kemajemukan dalam Bingkai Persatuan*, (Jakarta: Gema Insani, 1999), 310.

toleransi kehidupan antar umat beragama dapat tetap berlangsung dengan tetap saling menghargai dan memelihara hak dan kewajiban masing-masing.

Sikap toleransi antar siswa dapat digambarkan dalam tiga hal yaitu sikap dalam berinteraksi secara umum, sikap siswa dalam rasa persaudaraan, dan sikap siswa dalam bekerja sama dan saling menghargai.

Dalam PP Nomor 55 Tahun 2007 pasal 1 Bab 1 telah dijelaskan tentang pendidikan agama, sebagai berikut:

Pendidikan agama merupakan pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran/kuliah pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan. Pendidikan keagamaan adalah pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan peranan yang menuntut penguasaan pengetahuan tentang ajaran agama dan atau menjadi ahli ilmu agama dan mengajarkan ajaran agamanya.⁸

PP di atas mengatur seluruh warga negara Indonesia untuk hidup damai berdampingan, toleransi dalam beragama dan saling menghargai satu sama lain. Meskipun demikian, tidak semua warga masyarakat patuh terhadap aturan tersebut dan nilai pendidikan multikultural dipandang perlu untuk ditumbuhkan pada generasi penerus bangsa, agar sikap intoleran yang ada saat ini tidak terulang kembali di masa depan.

Menurut Supriyanto dan Wahyudi,⁹ aspek-aspek karakter toleransi yaitu (1) aspek kedamaian meliputi indikator peduli, ketidaktakutan, dan cinta, (2) aspek menghargai perbedaan dan individu meliputi indikator saling menghargai satu sama lain, menghargai perbedaan orang lain, dan menghargai diri sendiri, serta (3) aspek kesadaran meliputi indikator menghargai kebaikan orang lain, terbuka, reseptif, kenyamanan dalam kehidupan, dan kenyamanan dengan orang lain.

Sikap toleransi dapat dikembangkan melalui proses pendidikan informal keluarga. Beberapa indikator dalam pengembangan sikap

⁸ PP Nomor 5 Tahun 2007. www.kemenag.go.id/file/dokumen5507pdf.

⁹ Agus Supriyanto dan Amien Wahyudi, *Skala Karakter Toleransi: Konsep dan Operasional Aspek Kedamaian, Menghargai Perbedaan dan Kesadaran Individu*, (Jurnal Ilmiah Counsellia, Volume 7 No. 2, Nopember 2017), 68.

toleransi beragama terdapat dalam proses komunikasi, orang tua perlu menghindari persepsi dan perkataan negatif pada agama lain. Orang tua diupayakan dapat bersikap hormat ketika membicarakan agama dan kepercayaan sehingga anak dapat memiliki sikap hormat dalam perbedaan agama. Selain itu, anak perlu disosialisasikan dengan lingkungan yang terdiri dari berbagai macam agama dan anak dilibatkan dalam suatu kegiatan sosial budaya. Orang tua perlu memberi tauladan kepada anak untuk tidak merendahkan anak dari kelompok minoritas, tetapi sebaliknya harus menumbuhkan sikap toleran dan bertanggung jawab. Anak diberi pemahaman mengenai keadaan masyarakat yang beraneka ragam. Selain itu, anak juga diajarkan mengenai pengetahuan dan keterampilan tentang pluralisme agar mereka memiliki budaya positif dalam pluralisme agama dan budaya. Selain itu, hindari sikap dan ajaran yang dapat menimbulkan pola pikir negatif dan fanatik sempit, sebaliknya anak diajarkan agar dapat memiliki pola pikir toleran dan terbuka pada perbedaan agama yang ada di lingkungan sekitarnya.

Dalam agama Islam, sikap toleransi sangat dianjurkan oleh Rasulullah SAW. Sikap toleransi merupakan salah satu akhlak mulia yang seyogyanya dimiliki setiap muslim. Kehidupan masyarakat dapat tenteram dan damai apabila sikap toleransi dijunjung tinggi oleh setiap anggota masyarakat. Oleh karenanya, menerapkan sikap toleransi dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan rumah, maupun lingkungan masyarakat.

Sikap toleransi beragama dalam kehidupan bermasyarakat antara lain:

- 1) bersedia mengadakan silaturahmi dengan tetangga yang berbeda agama.
- 2) bergaul dengan semua teman tanpa membedakan agamanya.
- 3) menghargai dan menghormati perayaan hari besar keagamaan umat agama lain.
- 4) bersedia memberikan kesempatan untuk melaksanakan ibadah bagi pemeuk agama lain.
- 5) bersedia memberikan kesempatan kepada teman non muslim untuk berdoa sesuai agama dan kepercayaanya masing-masing.
- 6) bersedia memberikan rasa aman kepada umat lain yang sedang beribadah.
- 7) tidak memaksakan kehendak kepada orang lain.
- 8) bersedia menolong tetangga beda agama yang sedang kesusahan.
- 9) tidak menghina, tidak merendahkan dan tidak melecehkan ajaran agama lain.

Salah satu sejarawan Indonesia, Abdullah¹⁰ menyatakan bahwa kebudayaan merupakan salah satu studi tematis di dalam corak sejarah lokal. Manusia sebagai penggerak kebudayaan (dalam hal ini dituliskan dengan kultur) memerlukan sikap toleran antar anggota. Sikap toleransi suatu budaya dapat dilihat dari sikap dan kehidupan di antara sesama manusia. Oleh karena itu, penanaman nilai multikultural perlu ditanamkan pada generasi penerus, yaitu anak-anak. Penanaman nilai tersebut dapat melalui berbagai macam media, baik televisi, internet, gadget, dan sebagainya. Meskipun demikian, media yang mudah digunakan dan ada di setiap rumah warga yaitu televisi.

Televisi sebagai Media Transfer Nilai

Televisi merupakan sarana yang sangat efektif untuk mentransfer nilai dan pesan yang dapat memengaruhi khalayak secara luas. Bahkan, televisi dapat membuat orang kecanduan. Saat ini, media audio-visual ini telah menjadi narkotika sosial yang paling bisa diterima dan paling efisien. Hal tersebut menunjukkan daya penetrasi media di tengah kehidupan masyarakat. Intensitas konsumsi media yang tinggi tersebut tentunya dapat memengaruhi juga tingkat kecepatan transfer nilai dan pesan itu.¹¹ Jadi, apa pun pesan yang ada di televisi, baik itu pesan positif, maupun pesan negatif ini dapat berpengaruh terhadap para pemirsa yang melihat televisi.

Televisi sebagai media komunikasi massa satu arah dapat berpengaruh positif dan negatif terhadap anak. Televisi dapat berfungsi sebagai sarana proses belajar anak. Proses belajar dengan menggunakan sarana audio visual mampu meningkatkan efisiensi pengajaran 20%-50%. Pengalaman itu dapat menambah pengetahuan manusia 75% diperoleh melalui indra penglihatan dan 25% didapatkan dengan indra pendengaran.¹² Dengan kata lain, televisi sebagai media yang menggabungkan antara audio dan visual ini memiliki pengaruh yang

¹⁰ Taufik Abdullah, *Sejarah Lokal di Indonesia: Kumpulan Tulisan*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2005), 28.

¹¹ Yosol Irianta, *Literasi Media, Apa, Mengapa, Bagaimana*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2009), 52.

¹² A. Muhli Junaidi, *Bermain dan Belajar Bersama Upin dan Ipin*, (Yogyakarta: DIVA Press, 2009), hlm. 29.

signifikan terhadap pola pikir, pengetahuan serta terhadap sikap manusia yang melihatnya secara intens.

Beberapa pengaruh positif acara televisi ialah: pertama, pengaruh dalam aspek kognitif, yaitu kemampuan pemirsa televisi memahami acara yang ditayangkan televisi yang melahirkan pengetahuan. Kedua, dampak peniruan yaitu pemirsa dihadapkan pada gaya kekinian yang ditayangkan pada televisi. Ketiga, dampak perilaku, yaitu proses tertanamnya nilai sosial budaya dari tayangan acara televisi, kemudian diterapkan dalam kehidupan pemirsa sehari-hari.¹³ Meskipun demikian, kegiatan menonton televisi dapat menjadi suatu kegiatan pasif yang mematikan apabila orang tuanya tidak mengarahkan suatu atau hal yang boleh dilihat dan tidak boleh dilihat oleh anak mereka sekaligus mengajarkan anak untuk menonton secara kritis serta untuk belajar dari apa saja yang ditonton.¹⁴ Oleh karenanya, anak-anak perlu didampingi dalam menonton televisi dan dipilih siaran yang tidak berbahaya untuk karakternya.

Sebagai media audio visual, televisi dapat merebut beberapa saluran pesan-pesan atau informasi ke dalam jiwa manusia yaitu lewat mata dan telinga. TV mampu membuat orang pada umumnya mengingat dari apa yang mereka lihat dan dengar dilayar televisi walaupun hanya sekali ditayangkan. Dengan demikian terutama bagi anak-anak pada umumnya selalu meniru apa yang mereka lihat, tidak menutup kemungkinan perilaku dan sikap anak tersebut akan mengikuti acara televisi yang ia tonton. Apabila yang ia tonton merupakan acara yang lebih kepada edukatif, maka akan bisa memberikan dampak positif tetapi jika yang ia tonton lebih kepada hal yang tidak memiliki arti bahkan yang mengandung unsur-unsur negatif atau penyimpangan bahkan sampai kepada kekerasan, maka hal ini akan memberikan dampak yang negatif pula terhadap perilaku anak yang menonton acara televisi tersebut.

Kelebihan media televisi antara lain ia mempunyai dua kekuatan penting. Pertama-tama, media televisi menggunakan ruang publik secara leluasa dan simultan. Siaran sebuah stasiun televisi dapat diterima di berbagai daerah, baik daerah kota maupun daerah pelosok desa secara

¹³ Wawan Kuswandi, *Komunikasi Massa*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), 100.

¹⁴ Darwanto, *Televisi Sebagai Media*, 121.

serentak atau bersamaan. Selain itu, media televisi dengan kekuatan visualisasinya memiliki kekuatan pengaruh yang lebih besar dari media visul saja (seperti Koran) atau media audio saja (seperti radio). Visualisasi dapat membangkitkan imajinasi dan imitasi dengan sangat mudah. Itu sebabnya, apabila media televisi tidak memperhatikan tanggung jawab sosialnya, maka acara yang ditayangkan akan menjadi sesuatu yang sangat berbahaya bagi para pemirsanya.

Dengan dua kekuatan penting ini, kita mengharapkan peran sosial media televisi di dalam beberapa hal. Media televis hadir sebagai sarana pencerdasan publik. Di sini, penggunaan bahasa daerah sangatlah tepat. Menurut Greenfield, tayangan televisi selalu menarik perhatian anak. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hidayati dari 136 responden yang diteliti terungkap bahwa frekuensi anak menonton televisi berkisar antara 2-3 jam per hari, bahkan ada yang lebih.¹⁵ Berdasarkan pengamatan penulis, sebagian besar anak yang menonton televisi tersebut, mereka memilih serial animasi Upin dan Ipin.

Animasi Upin dan Ipin

Animasi merupakan kumpulan gambar yang diolah sedemikian rupa sehingga menghasilkan gerakan. Animasi mewujudkan ilusi bagi pergerakan dengan memaparkan atau menampilkan satu urutan gambar yang berubah sedikit demi sedikit pada kecepatan yang tinggi. Animasi digunakan untuk memberi gambaran pergerakan bagi sesuatu objek. Animasi membolehkan sesuatu objek yang tetap atau statik dapat bergerak dan kelihatan seolah-olah hidup. Animasi multimedia merupakan proses pembentukan gerak dari berbagai media atau objek yang divariasikan dengan efek-efek dan filter, gerakan transisi, suara-suara yang selaras dengan gerakan animasi tersebut.

Animasi Upin dan Ipin dirilis pada tanggal 14 September 2007 ditayangkan di TV9, Malaysia. Animasi ini diproduksi oleh Les' Copaque. Di Indonesia, Upin dan Ipin ditayangkan di MNCTV. Animasi ini memiliki durasi antara 5-7 menit setiap episodenya. Waktu

¹⁵ Arini Hidayati, *Televisi dan Perkembangan Sosial Anak*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hlm. 109.

tayangnya setiap hari di TV9 pukul 16.30, dan di MNCTV tayang setiap hari pukul 12:00 dan 16.30 WIB.

Pada saat ini, episode Upin dan Ipin lebih dari 300 episode. Adapun daftar episode Upin dan Ipin setiap seri terdapat dalam daftar episode pada tabel berikut:

Daftar Episode Upin dan Ipin

No.	Tahun	Seri	Jumlah Episode
1	2007	Musim Pertama	6
2	2008	Upin dan Ipin: Setahun kemudian	12
3	2009	Upin Ipin dan Kawan-kawan	42
4	2010	Musim Keempat	42
5	2011	Musim Kelima	42
6	2012	Musim Keenam	42
7	2013	Musim Ketujuh	42
8	2014	Musim Kedelapan	42
9	2015	Musim Kesembilan	42
10	2016	Musim Kesepuluh	42
Jumlah Total Episode			354

Jumlah total episode Upin dan Ipin yang dimaksud pada tulisan ini adalah episode Upin dan Ipin dari tahun 2007 sampai tahun 2016. Upin dan Ipin adalah saudara kembar. Meski kembar, mereka memiliki ciri khas masing-masing. Upin kakak kandung dari Ipin identik dengan baju berwarna kuning bertuliskan lambang “U” di depan dadanya dengan satu kuncung rambut di kepalanya. Sedangkan Ipin bercirikan dengan baju berwarna biru dengan bertuliskan huruf “I” di bagian dada dan botak tidak berambut sama sekali. Tokoh anak dalam Upin dan Ipin memiliki hubungan yang baik dengan kawan-kawannya di tengah-tengah keberagaman budaya: Upin, Ipin, Ehsan, Ijat, Ismail representasi Melayu, Mei-Mei representasi Cina, Jarjit Singh representasi India, dan Susanti representasi Indonesia. Susanti merupakan tokoh anak perempuan dari Jakarta, Indonesia, yang melanjutkan sekolah di “Tadika Mesra” di Malaysia. Tokoh Susanti dalam serial animasi “Upin Ipin”

pertama kali muncul pada episode “Berpuasa Bersama Kawan Baru dan Selamat Menyambut Lebaran” dengan durasi tayang 21:45 menit.

Nilai Pendidikan Multikultural dalam Upin dan Ipin

Pada awalnya animasi ini bertujuan untuk mendidik anak-anak biar lebih mengerti tentang bulan Ramadan. Akan tetapi setelah diamati dari latar budaya dan para pemainnya, animasi tersebut memuat nilai-nilai pendidikan multikultural. Upin dan Ipin mengajarkan nilai-nilai kebaikan dalam kehidupan yang plural. Hal itu terlihat dalam cerita Upin Ipin dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Upin dan Ipin beragama Islam tetapi memiliki kawan-kawan yang berbeda agama. Seperti tokoh Jarjit sebagai teman dari Upin dan Ipin yang berlatar belakang dari keturunan India. Jarjit dengan ciri khas sebuah topi kecil di tengah-tengah kepalanya, adalah beragama budha, Meimei beragama Kong Hu Chu, berasal dari keturunan etnis China. Meskipun kawan-kawannya berbeda agama, Upin dan Ipin digambarkan dapat hidup berdampingan dan menjunjung tinggi toleransi beragama, tidak saling membeda-bedakan antar etnis yang berbeda, toleransi, dan dapat menyatukan perbedaan meskipun berlainan etnis, agama, dan budaya dalam setiap tokohnya. Adanya perbedaan kultur/budaya dari beragam Negara, Upin dan Ipin serta beberapa tokoh dalam animasi ini mengajarkan toleransi dalam berbudaya dan toleransi dalam beragama.

Upin dan Ipin mengajarkan anak untuk dapat saling menghormati orang yang sedang melakukan ibadah. Sikap ini merupakan faktor yang penting dalam toleransi beragama. Contohnya, ketika hari raya Imlek, yang dirayakan oleh Meimei, maka Upin, Ipin dan kawan-kawan berkunjung ke rumah Mei Mei. Demikian juga ketika hari raya Iedul Fitri, Mei Mei juga berkunjung ke rumah Upin dan Ipin. Mereka saling berkunjung ketika hari raya agama mereka dirayakan, tapi juga tetap berpegang teguh dengan ajaran agamanya. Toleransi beragama atau toleransi dari muslim kepada golongan non muslim, atau sebaliknya, hanya sebatas pada persoalan duniawi. Sebagai contoh, toleransi serta kerja sama dalam bidang politik, ekonomi, sosial budaya, pertahanan dan keamanan serta persoalan lain yang ada dalam kehidupan berkaitan dengan hal keduniaan. Adapun yang berkaitan dengan masalah aqidah

dan ibadah tetap sesuai dengan agama dan kepercayaannya masing-masing.

Nilai pendidikan multikultural yang disampaikan dalam animasi ini ialah segala perbedaan yang ada dapat diterima satu sama lain tanpa membeda-bedakan etnis, budaya, dan agama yang berbeda pada masing-masing tokohnya. Pesan moral yang disampaikan ialah keluarga Upin dan Ipin mengajarkan mereka hal kebaikan mulai dari pendidikan, agama, hingga diajarkan tentang arti pentingnya rasa saling menghargai perbedaan yang ada. Semua yang diajarkan Opah dan kak Ros kepada Upin dan Ipin ini berguna dalam kehidupan bermasyarakat yang multikultur.

Animasi ini mampu menampilkan keberagaman suku bangsa dalam kondisi apa adanya. Ini terlihat dari atribut kesukuan yang dikenakan oleh para tokoh seperti Ada Rajoo yang berdarah India, ada Mei Mei keturunan Cina, ada Ihsan dan Mail orang Melayu asli. Hal ini mengajarkan anak tentang keberagaman yang tak perlu disembunyikan. Anak perlu dikenalkan tentang keragaman dan cara hidup dalam masyarakat yang majemuk, diajarkan bahwa mereka memang berbeda satu sama lain, terutama dalam kehidupan multikultural dalam masyarakat mereka. Hal tersebut diharapkan dapat menanamkan rasa saling menghargai di antara mereka sejak dini dan dapat menumbuhkan sikap toleransi.

Signifikansi

Penelitian ini menunjukkan adanya muatan nilai pendidikan multikultural dalam animasi Upin dan Ipin. Selain itu, juga terdapat signifikansi nilai-nilai tersebut terhadap sikap toleransi beragama anak SD. Berdasarkan hasil survey di SDIT An Nahl Percikan Iman Kota Jambi dengan tingkat kemaknaan 95%, nilai pendidikan multikultural yang terdapat dalam animasi Upin dan Ipin memiliki makna penting dalam menumbuhkan sikap toleransi beragama siswa.

Beberapa signifikansi animasi nilai pendidikan multikultural dalam Upin dan Ipin terhadap sikap toleransi beragama antara lain: Pertama, animasi ini menayangkan aktor beragam agama yang merepresentasikan pandangan atau perspektif banyak orang sehingga anak yang melihat animasi ini juga memiliki pandangan tersebut yang tercermin dari

sikapnya. Anak dapat memiliki pandangan positif terhadap perbedaan agama yang ada di lingkungan tempat tinggalnya.

Kedua, animasi Upin dan Ipin mengajarkan pada anak tentang asumsi bahwa tidak ada penafsiran tunggal terhadap kebenaran sejarah sehingga anak memiliki sikap menghargai sejarah yang beragam dan berbeda-beda pandangan. Semakin baik pemahaman sejarah lokal, maka semakin baik pula sikap toleransi yang dimiliki anak. Semakin baik sikap toleransi anak, maka semakin tercapai pula toleransi beragama.

Ketiga, animasi Upin dan Ipin menyampaikan pesan yang memuat nilai pendidikan sesuai dengan penekanan analisis komparatif dengan sudut pandang kebudayaan yang berbeda-beda. Dalam hal ini anak dididik untuk memiliki sikap menghargai orang yang seagama tapi berbeda budaya. Ini karena terkadang “ritual keagamaan” daerah tertentu berbeda dengan daerah lain meskipun masih sama-sama satu agama.

Keempat, animasi Upin dan Ipin memuat nilai yang mendukung prinsip-prinsip pokok dalam memberantas pandangan klise tentang ras, budaya dan agama. Dengan demikian, sikap toleransi beragama anak dapat ditumbuhkan, sehingga anak dapat menghargai segala perbedaan yang ada dan tidak merendahkan ras dan agama lain.

Kelima, animasi Upin dan Ipin mengajarkan anak sebagai pemeluk agama yang dapat mengakui hak orang lain. Sikap tersebut merupakan suatu sikap yang mengakui hak setiap orang dalam menentukan pilihan dan jalan hidup masing-masing, dan sikap yang dijalankan tersebut tidak melanggar hak individu lain.

Keenam, Upin dan Ipin yang menghormati kawan-kawannya yang berbeda agama ini mengajarkan anak sebagai pemeluk agama yang menghormati keyakinan orang lain. Keyakinan ini penting dihormati karena keyakinan ini didasarkan pada wahyu yang ada dalam agama dan kepercayaannya. Hal itu tidak mudah dipengaruhi atau dirubah dalam sekejap mata karena sudah tertanam kuat dalam hatinya.

Ketujuh, Upin dan Ipin mengajarkan anak untuk setuju dalam perbedaan serta menyetujui perbedaan yang ada di sekitarnya merupakan rahmah dan karunia yang wajib disyukuri. Hal ini juga sejalan dengan semboyan negara kita, “bineka tunggal ika” yang artinya meskipun berbeda-beda tetapi tetap satu jua. Jadi tidak ada alasan menjadikan perbedaan sebagai faktor permusuhan, sebaliknya jadikan perbedaan

sebagai kekuatan. Perbedaan dalam kebudayaan ini merupakan keragaman budaya kehidupan yang dalam bahasa modern disebut dengan multikultural.

Kedelapan, Upin dan Ipin mengajarkan anak sebagai pemeluk agama yang saling mengerti antar pemeluknya. Ini merupakan salah satu unsur toleransi yang paling penting, sebab dengan tidak adanya saling pengertian antar pemeluk agama, maka tidak akan terwujud toleransi.

Kesembilan, Upin dan Ipin mengajarkan anak tentang kesadaran dan kejujuran, yaitu sikap, jiwa dan kesadaran batin di mana pun dan kapan pun berada, bersikap jujur dalam segala situasi, baik dilihat maupun tidak dilihat orang.

Kesepuluh, animasi ini mampu mengajarkan anak untuk mengenali dan menjalankan hak dan kewajiban diri dalam beragama, beretos kerja, dan peduli terhadap lingkungan dan mencintai keindahan. Dengan toleransi beraama, sehingga tercipta lingkungan yang tenteram dan damai.

Selain itu, anak juga diajarkan untuk mampu berpikir logis, kritis, dan kreatif serta berkomunikasi melalui media televisi. Anak dikenalkan dengan perilaku sesuai dengan ajaran agama yang diyakininya serta dapat memiliki rasa cinta dan bangga terhadap bangsa dan tanah air. Apabila rasa cinta dan sikap toleransi sudah tertanam pada diri masing-masing warga maka multikulturalisme akan menjadi alat pengikat yang mengakomodasi perbedaan-perbedaan suku bangsa dalam masyarakat yang beragam kultur dan perbedaan dalam kesukubangsaan.

Kesimpulan

Animasi Upin dan Ipin memiliki mengandung nilai-nilai pendidikan multikultural. Nilai pendidikan multikultural yang terdapat dalam serial animasi Upin dan Ipin antara lain segala perbedaan yang ada dapat diterima satu sama lain, tanpa membeda-bedakan ragam etnis, budaya, dan agama pada masing-masing tokohnya. Ini mengajarkan anak untuk senantiasa menjaga toleransi dalam kehidupan beragama serta mengajarkan anak melestarikan ragam budaya yang ada dalam masyarakatnya.

Sikap toleransi beragama perlu diajarkan kepada anak-anak baik di lingkungan formal, non formal maupun lingkungan informal oleh orang

tua kepada anak-anaknya melalui pengajaran nilai-nilai di rumah. Animasi Upin dan Ipin sebagai salah satu media yang dapat digunakan dalam upaya menumbuhkan sikap toleransi beragama. Adapun manfaat yang diperoleh dari sikap toleransi antara lain: hidup bermasyarakat menjadi tentram, menjaga persatuan bangsa dan negara.

Tayangan berbeda agama dalam animasi Upin dan Ipin mendidik anak untuk dapat mengembangkan identitas kultural etnis dan agama tertentu tanpa harus merendahkan etnis dan agama lain. Selain itu, ia juga mengajarkan anak untuk dapat mengembangkan kompetensi interpersonal, sehingga anak memiliki pengetahuan dan pemahaman sikap toleransi beragama.

Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi. *Pesan-Pesan Budaya Film-Film Anak-Anak dalam Tayangan Televisi (Studi tentang Pengaruh Sistem Modern terhadap Perilaku Sosial Remaja di Kota Cianjur)*. Jakarta: CV. Eka Putra. 1995.
- Baidhaw, Z. *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*. Jakarta: Erlangga. 2002.
- Budiman, Nandang. *Memahami Perkembangan Anak Usia Sekolah Dasar*. Jakarta: Depdiknas. 2006.
- Darajat, Z. *Pendidikan Islam Dalam Keluarga Dan Sekolah*. Jakarta: CV Ruhama. 1995.
- Darwanto. *Televisi Sebagai Media Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2007.
- Hidayati, Arini. *Televisi dan Perkembangan Sosial Anak*. Yogyakarta: pustaka Pelajar. 1998.
- Ihwanah, Al. "Strategi The Power Of Two Dan Implikasinya Terhadap Efektivitas Pembelajaran Madrasah Ibtidaiyah." *Tarbiyatuna* [Online], 7.1 (2016): 103-118. Web. 24 Mar. 2018
- Imarah, Muhammad. *Islam dan Pluralitas: Perbedaan dan Kemajemukan dalam Bingkai Persatuan*. Jakarta: Gema Insani. 1999.
- Irianta, Yosol. *Literasi Media, Apa, Mengapa, Bagaimana*, Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2009.
- Junaidi, A. Muhli. *Bermain dan Belajar Bersama Upin dan Ipin*, Yogyakarta: DIVA Press. 2009.

- Kurtines, William M. dan Gerwitz, Jacob L. *Moralitas, Perilaku Moral, Dan Perkembangan Moral*. Jakarta: Universitas Indonesia. 1992.
- Rahmat, Jalaluddin dan Muhtar G. *Keluarga Muslim Dalam Masyarakat Modern*. Bandung: Remaja Rosda Karya. 1993.
- Limburg, Val E. *Electronic Media Ethics*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2008.
- Musthafa, F, S. *Kurikulum Pendidikan Anak Muslim*. Surabaya: Pustaka Elba. 2009.
- Mulyana, Deddy. *Human Communication (Prinsip-Prinsip Dasar)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2005.
- Neil, J, S. *Teori-teori Perkembangan Manusia*. terj. M. Khozin. Bandung: Nusa Media. 2009.
- Poerwadarminta, WJ, S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia* edisi ketiga, cet ke-3. Jakarta: Balai Pustaka. 2006.
- Rif'ah, M. *Mendidik Anak Berkualitas*. Jurnal Attarbiyah, XIII Nomor 2. 2002.
- Rosyada, D. Materi, *Kurikulum, Pendekatan, dan Metode Pendidikan Agama Dalam Prespektif Multikultural*. Edukasi. Volume 4, Nomor 1. 2006.
- Singarimbun, Masri. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: PT Pustaka LP3ES. 1989.
- Supriyanto, Agus dan Amien Wahyudi. *Skala Karakter Toleransi: Konsep dan Operasional Aspek Kedamaian, Menghargai Perbedaan dan Kesadaran Individu*. Jurnal Ilmiah Counsellia, Volume 7 No. 2, Nopember 2017.
- Tankard JR, James W dan Severinm Werner J. *Teori Komunikasi (Sejarah, Metode, dan Terapan di Dalam Media Massa)*. Jakarta: Prenada Media. 2005.
- Wahyuning, Wiwit, Jash dan Racmadiana, Metta. *Mengkomunikasikan Moral Kepada Anak*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo. 2003.
- Weber, Philip, Robert. *Basic Content Analysis*. California: Sage Publication. 1990.